

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk hukum yang diterapkan di Indonesia dalam rangka mengatur hubungan hukum antara masyarakat Indonesia adalah Hukum Islam. Hukum Islam merupakan hukum yang bersumber dari al-Qur`an dan as-Sunnah yang mengatur segala perbuatan hukum bagi masyarakat yang menganut agama Islam, salah satunya adalah mengenai kewarisan.

Hukum Kewarisan Islam adalah hukum yang mengatur segala sesuatu yang berkenaan dengan peralihan hak dan atau kewajiban atas harta kekayaan seseorang setelah ia meninggal dunia kepada ahli warisnya. Dengan demikian, dalam hukum kewarisan ada tiga unsur pokok yang saling terkait yaitu pewaris, harta peninggalan, dan ahli waris. Kewarisan pada dasarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hukum, sedangkan hukum adalah bagian dari aspek ajaran Islam yang pokok.¹

Waris merupakan salah satu kajian dalam Islam yang dikaji secara khusus dalam lingkup fiqih mawaris.² Pengkhususan pengkajian dalam hukum Islam

¹Ali Parman, *Kewarisan Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Hukum Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hlm.1

²Secara bahasa, waris berasal dari bahasa Arab yakni “waris” yang memiliki arti yang ditinggal atau yang kekal. Sedangkan secara istilah, makna waris kemudian diartikan sebagai orang-orang yang berhak untuk menerima pusaka dari harta yang ditinggalkan oleh orang yang telah mati yang juga

secara tidak langsung menunjukkan bahwa bidang waris merupakan salah satu bidang kajian yang penting dalam ajaran Islam. Bahkan dalam al-Qur'an, permasalahan mengenai waris dibahas secara detail dan terperinci. Hal tersebut tidak lain adalah untuk mencegah terjadinya sengketa antara anggota keluarga terkait dengan harta peninggalan anggota keluarga yang telah mati.³

Ruang lingkup kajian hukum Islam terkait dengan waris sangat luas. Di antaranya meliputi orang-orang yang berhak menerima warisan, bagian-bagian atau jumlah besaran waris, dan masih banyak lagi seperti tentang penambahan atau pengurangan bagian waris. Orang yang berhak menerima waris, dalam konteks hukum Islam, dibagi ke dalam tiga golongan yakni⁴:

1. *Ẓul farā'id*, yakni ahli waris yang mendapat bagian warisan tertentu dalam keadaan tertentu pula.⁵
2. *Ẓul qarabāt*, yakni ahli waris yang menerima warisan dengan bagian yang tidak tertentu atau terbuka bagiannya atau juga ahli waris yang menerima sisa.⁶

dikenal dengan istilah ahli waris. Lihat dalam Suhrawardi K. Lubis dan Komis S, *Hukum Waris Islam (Lengkap dan Praktis)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004, hlm. 52

³Secara lebih jelas dapat dilihat dalam Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Waris Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 3.

⁴Penjelasan mengenai penggolongan ahli waris dapat dilihat dalam Sajuti Thalib, *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm. 72-81.

⁵Ahli waris yang termasuk dalam *ẓul farā'id*, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an meliputi: anak perempuan yang tidak didampingi oleh anak laki-laki, ibu, bapak jika ada anak, duda, janda, saudara laki-laki dalam hal kalalah, saudara laki-laki dan saudara perempuan yang bekerjasama dalam kalalah, saudara perempuan dalam hal kalalah. Dari kelompok tersebut yang hanya menduduki *ẓul farā'id* dan tidak dapat berubah tempat menjadi golongan lain dalam waris adalah ibu, duda, dan janda; sedangkan yang lainnya dapat berubah kedudukan golongan warisnya. Lihat dalam *Ibid.*, hlm. 72.

3. *Mawali*, yakni ahli waris pengganti yang kedudukannya menggantikan ahli waris yang seharusnya mendapat warisan namun karena sesuatu hal maka ahli waris tersebut tidak mendapatkan warisan dan digantikan oleh kelompok ahli waris *mawali*.⁷

Rasulullah SAW memerintahkan agar umatnya mempelajari dan mengajarkan ilmu *farā'id* sebagaimana mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an: "pelajarilah oleh kalian al-Qur'an dan ajarkanlah kepada orang lain, dan pelajarilah ilmu *farā'id* dan ajarkanlah kepada orang lain. Karena aku adalah orang yang bakal terenggut (mati) sedang ilmu akan dihilangkan. Hampir saja dua orang yang bertengkar tentang pembagian warisan tidak mendapatkan seorang pun yang dapat memberikan fatwa kepada mereka" (HR Ahmad, al-Nasa'i, dan al-Daruqutny).⁸

Warisan merupakan esensi kausalitas (sebab pokok) dalam memiliki harta, sedangkan harta merupakan pembalut kehidupan, baik secara

⁶Ahli waris yang termasuk dalam *zul qarabāt*, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an meliputi: anak laki-laki, anak perempuan yang didampingi anak laki-laki, bapak, saudara laki-laki dalam hal kalalah, saudara perempuan yang didampingi saudara laki-laki dalam hal kalalah. Dari kelompok tersebut yang tetap menjadi *zul qarabāt* tetap adalah anak laki-laki, sedangkan yang lainnya hanya sesekali menjadi *zul qarabāt* dan dapat berubah menjadi ahli waris yang mendapat bagian tertentu. Penjelasan mengenai hal ini dapat dilihat dalam Ibid., hlm. 74.

⁷Yang dapat menjadi ahli waris *mawali* adalah keturunan anak pewaris, keturunan saudara pewaris, atau keturunan orang yang mengadakan semacam perjanjian waris dengan si pewaris. Lihat dalam Ibid., hlm. 80-81.

⁸Imam Abi 'Abdurahman Ahmad bin Syu'aib al-Nasai, *al-Sunanul Kubra*, (Bairut: Darul

individual maupun secara universal. Dengan harta itulah jiwa kehidupan selalu berputar.⁹

Hukum waris adalah hukum yang mengatur tentang peralihan harta kekayaan yang ditinggalkan seseorang yang meninggal serta akibatnya bagi para ahli warisnya. Pada dasarnya hanya hak-hak dan kewajiban-kewajiban dalam lapangan hukum kekayaan/ harta benda saja yang dapat diwaris.¹⁰

Kapitalisme industri telah menghancurkan unit kerja suami dan istri, awalnya perempuan setidaknya telah menjadi lebih tergantung kepada laki-laki bagi keberlangsungan ekonominya. Pernikahan bagi perempuan, menurut Hamilton, telah menjadi tiket perempuan untuk memperoleh kehidupan walau kadang kala sama sekali tidak mencukupi. Kapitalisme dan patriarki merupakan dua sistem yang saling berkaitan. Karenanya, ada hubungan antara pembagian kerja dan upah dan kerja domestik, pembagian kerja domestik yang hirarkis terus dihidupkan oleh keluarga telah mengenyampingkan peranan produktif tradisional bagi keberlangsungan dan kebaikan dalam masyarakat.

Yang dahulu wanita hanya sebagai pendamping pria dalam mencari nafkah kini telah mengalami pergeseran. Kini perempuan tidak sedikit malah menjadi tulang punggung perekonomian keluarga. Perubahan inilah yang menjadikan perubahan sosial yang dahulu wanita merupakan sebagai mahluk

⁹Muhammad Ali as-Shabuni, *Hukum Waris Dalam Syari'at Islam*, (Bandung: cv.Diponogoro, 1995), Cet. III, hlm. 39 dan 40.

¹⁰Effendi Perangin, *Hukum Waris*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 3.

kelas dua kini telah mensejajarkan kedudukanya dengan laki-laki¹¹ begitu pula dalam tuntutan dalam pembagian terhadap harta warisan. Sebab didalam sistem hukum kewarisan Islam menempatkan pembagian yang tidak sama antara laki-laki dengan perempuan.

Seiring dengan bias Gender kaum feminis selalu meminta kedudukan yang sama dengan laki-laki, sebab pada prinsipnya hukum tidak membedakan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan. Semakin banyaknya tuntutan kaum feminis terhadap kaum maskulin mempengaruhi pula terhadap sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat. Arti keadilanpun mengalami perubahan yang sangat berarti yang dahulu laki-laki merupakan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap setiap permasalahan dalam rumah tangga. Tetapi sekarang telah mengalami perubahan yang berarti.¹²

Kini laki-laki tidak satu-satunya pencari nafkah dalam keluarga. Sehingga tuntutan akan keadilan pun berubah pula. Yang dahulu di zaman jahiliyah wanita bukanlah sebagai ahli waris karena dahulu sistem kekeluargaan menganut sistem Patrilineal dimana semua harta adalah milik suami atau laki-laki. Karena masyarakat pada zaman jahiliyah berpendapat bahwa hanya laki-laki lah yang dapat mengumpulkan harta. Maka semua harta menjadi hak laki-laki saja. Dengan di turunkanya Islam maka wanita mempunyai hak yang sama

¹¹Herry Santoso, *Idiologi Patriarki dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta, Proyek Penelitian Penelitian PSW UGM, 2001), Hlm. 78.

¹²Bambang, Sugiharto, *Post Modern Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1996), hlm.100

kuat di dalam hak untuk mendapatkan harta warisan yaitu sejak diturunkannya surat an-Nisa' ayat 7 yang artinya: laki-laki berhak memperoleh harta dari peninggalan ibu bapaknya dan wanita pun berhak memperoleh bagian dari harta peninggalan ibu, bapaknya dan kerabatnya.

Pergeseran peran laki-laki dan perempuan inilah yang menjadi isu gender di masyarakat, tuntutan kaum perempuan terhadap hak-haknya sesuai peran perempuan dalam keluarga. Sehingga hukum waris Islam pun harus dapat pula mengakomodir kebutuhan masyarakat terhadap hukum yang dapat memberikan keadilan terhadap perempuan dimasa sekarang ini. Oleh karena itu mengembalikan persoalan pembagian warisan bagi perempuan ke dalam al-Qur'an dan as-Sunnah sudah selayaknya dilakukan. Melihat fenomena itu kami tertarik untuk menelitinya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas dan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar kepada pembahasan yang lain, maka perlu adanya perumusan dari masalah yang akan diteliti, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana ketentuan pembagian warisan wanita menurut al-Qur'an dan as-Sunnah?
2. Kenapa wanita mendapatkan warisan secara *ta'şib* (pembagian yang tidak tertentu atau sisa) atau *fard* (pembagian tertentu)?

3. Apakah wanita selalu mendapatkan warisan lebih sedikit dari laki-laki atau terkadang sama atau lebih besar atau bahkan wanita mendapatkan warisan sementara laki-laki tidak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pokok masalah seperti yang dirumuskan dalam rumusan masalah di atas. Dengan kata lain, penelitian ini ingin mengetahui:

- a. Ketentuan pembagian warisan wanita menurut al-Qur'an dan as-Sunnah.
- b. Wanita bisa mendapatkan warisan secara *ta'sīb* (pembagian yang tidak tertentu atau sisa) atau *farq* (pembagian tertentu).
- c. Wanita mendapatkan warisan lebih sedikit dari laki-laki atau sama atau lebih besar atau bahkan wanita mendapatkan warisan sementara laki-laki tidak.

2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang waris bagi wanita sesuai dengan *Islamic worldview*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan atau pembandingan bagi peneliti lain dengan masalah sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Membuka wawasan peneliti mengenai maqāṣid syari'ah pembagian harta warisan bagi wanita.
- b. Kontribusi terhadap hukum Islam serta menghadirkan Islam secara lebih komprehensif.

D. Studi Pustaka

Kajian pustaka berdasarkan judul penelitian Maqāṣid Syari'ah Pembagian Harta Warisan bagi Wanita, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan tentang akal dan wahyu. Beberapa tulisan ataupun penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain:

Inayatur Rahmah (UIN Malang, 2007) *Hukum Waris Anak dari Perkawinan Beda Agama menurut Fiqh dan Kompilasi Hukum Islam (KHI)*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa menurut fiqh, status anak dari perkawinan beda agama dianggap sebagai anak yang sah apabila anak tersebut dilahirkan dari perkawinan dengan wanita ahli kitab, karena perkawinan dengan wanita ahli kitab dihalalkan oleh Allah SWT. Sedangkan menurut KHI anak tersebut tidak sah, karena KHI melarang praktek perkawinan beda agama. Adapun mengenai hukum warisnya, menurut fiqh anak dari perkawinan beda agama bisa mendapatkan warisan melalui wasiat wajibah yang tidak boleh lebih dari 1/3 dari harta muwaris. Sedangkan

menurut KHI, anak tersebut tidak bisa mewarisi dari bapaknya dan hanya bisa mewarisi dari pihak ibu dan keluarga ibunya.

Ahmad Gojali (IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2011) *Pembagian Harta Warisan Sebelum Muwaris Meninggal Dunia menurut Perspektif Hukum Waris Islam (Studi Kasus di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu 2007-2008)*. Dalam penelitian ini pembagian harta warisan yang terdapat di Desa Tambi menurut perspektif hukum Islam itu tidak dibenarkan karena pada hukum Islam itu sendiri dalam pembagian harta warisan dapat terjadi setelah muwaris meninggal dunia, seperti sabda Rasulullah SAW “Barangsiapa yang meninggalkan hak atas suatu harta, maka hak atau harta itu adalah untuk ahli warisnya setelah kematiannya”. Dikarenakan pada masyarakat Desa Tambi, terdapat sebagian keluarga yang melakukan pembagian harta warisan dengan memakai hukum waris Islam. Dan ada pula yang tidak memakai hukum waris Islam. Akan tetapi, dalam pembagian harta warisannya menggunakan kesepakatan atau musyawarah dalam keluarga tersebut. Dimana pada pembagian harta warisan tersebut ada yang menimbulkan masalah dan ada juga yang tidak menimbulkan masalah. Adapun permasalahan itu timbul karena setelah wafatnya muwaris ada salah satu pihak ahli waris yang menggugat harta warisan tersebut.

Mintarno, (Program Pasca Sarjana Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro Semarang, 2006) *Hukum Waris Islam Dipandang dari Persepektif Hukum Berkeadilan Gender (Studi Di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)*. Dalam perkembangan dunia yang telah mengalami perubahan, setiap

manusia dituntut untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Tidak terkecuali dalam hukum waris Islam dalam pelaksanaannya harus dapat pula menyesuaikan perkembangan dan nilai-nilai sosial. Perkembangan nilai-nilai sosial akan membuat perubahan terhadap nilai yang ada. Nilai-nilai yang dahulu diyakini sebagai kebenaran kini telah mengalami pergeseran nilai. Yang dahulu hukum yang dianggap sebagai pedoman yang bersifat sakral dan final kini telah mengalami pergeseran nilai pula. Nilai-nilai keadilan menurut hukum waris Islam kini telah pula mengalami pergeseran nilai. Dengan semakin maraknya isu gender ini pula yang membuat tatanan hukum kewarisan Islam mengalami perubahan yang cukup mendasar.

Iskandar, Mohammad (UIN Sunan Ampel Surabaya 2013) *Analisis Hukum Islam Terhadap Metode Penerapan Nilai Tanah Waris di Pulau Bawean (Studi Kasus di Desa Sungai Rujing Dusun Tajung Barat Kecamatan Sangkapura)*. Penelitian lapangan ini menjawab pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana metode penerapan nilai tanah waris di pulau Bawean ? Bagaimana analisis hukum Islam terhadap metode penerapan nilai tanah waris di pulau Bawean desa sungai rujing dusun tajung barat ?

Data penelitian ini dihimpun melalui wawancara dan tela'ah pustaka. Teknik analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif analitis yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai objek penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang akan di teliti. Kemudian data tersebut diolah dan di analisis dengan pola pikir deduktif.

Dari hasil penelitian dapat disebutkan bahwasanya Masyarakat Desa Sungai Rujing khususnya Dusun Tajung Barat melakukan metode penerapan tanah waris yang di tukarkan dengan ringgit (kepingan emas) tidak lain adalah bertujuan untuk menjaga nama baik keluarga dan juga status tanah waris yang di tukarkan dengan ringgit (kepingan emas) yang belum di pastikan dan belum di sepakati nilai kadarnya di pulau Bawean, serta tidak adanya suatu mufakat dari ahli waris yang lain, juga dapat memberikan ganjaran kepada orang yang telah melakukan penerapan ini. Walaupun dalam prakteknya ada suatu kesepakatan antara salah satu ahli waris yang berhak atas tanah waris tersebut dengan orang yang mempunyai ringgit (kepingan emas), akan tetapi dalam praktek penerapan ini tidak adanya suatu kejelasan terkait dengan nilai ringgit (kepingan emas) yang menjadi alat untuk menukarkan tanah waris tersebut, dan tidak adanya mufakat dari ahli waris yang lain. Hal ini di karenakan adanya keinginan dari salah satu ahli waris untuk menguasai harta tersebut.

Hiksyani Nurkhadijah (Universitas Hasanuddin Fakultas Hukum Bagian Hukum Keperdataan Makassar, 2013) *Sistem Pembagian Harta Warisan pada Masyarakat Ammatowa Di Kabupaten Bulukumba*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sistem kekerabatan masyarakat Ammatoa menganut sistem keturunan Parental, yaitu dimana garis keturunan yang diambil dari kedua belah pihak ayah maupun ibu. Sistem keturunan ini sangat berpengaruh pada sistem pembagian warisan nantinya. Sistem pembagian harta warisan pada masyarakat Ammatoa terbagi atas 2, sistem pembagian warisan secara

kolektif bergilir (bersama-sama) dimana hasil dan pengelolaannya dilakukan secara bergilir sesuai dengan garis keturunan sebagaimana ajaran Pasang ri Kajang yang menjadi pedoman masyarakat Ammatowa. Namun, sistem kolektif ini hanya dikhususkan dalam pembagian harta warisan berupa tanah dan rumah, tanah yang di wariskan secara kolektif bergilir hanya kepada ahli waris laki-laki saja, rumah diwariskan secara kolektif bergilir kepada semua ahli waris, sedangkan untuk perhiasan dibagikan secara individual kepada ahli waris perempuan saja. Dimana harta warisan tersebut tidak dapat di jual kepada orang lain selain kerabat yang tinggal di dalam satu wilayah dengan ahli waris, meskipun kesemuanya adalah masyarakat Ilalang Embayya.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka tersebut, dan berdasarkan penelitian-penelitian yang terkait yang sudah ada sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul: Maqasid Syari'ah Pembagian Harta Warisan bagi Wanita belum pernah ada yang meneliti. Penelitian ini mencoba untuk meneliti Ketentuan pembagian warisan bagi wanita menurut al-Qur'an dan as-Sunnah. Wanita mendapatkan warisan secara *ta'sīb* (pembagian yang tidak tertentu atau sisa) atau *fard* (pembagian tertentu). Maqasid Syari'ah wanita mendapatkan warisan lebih sedikit dari laki-laki dan terkadang wanita mendapatkan warisan sama dengan atau dengan laki-laki atau lebih bahkan wanita mendapatkan warisan sementara laki-laki tidak.

Oleh karena itu penelitian yang berjudul *Maqāṣid Syari'ah* Pembagian Harta Warisan bagi Wanita merupakan pertama kali dilakukan sehingga layak untuk diteliti.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Waris

Kata “*Al-Mirās*” dalam bahasa Arab merupakan bentuk *maṣḍar* (kata benda) dari kata: *Wariṣa-Yariṣu-Irṣan-Wamiraṣan*. Dikatakan “*Waraṣa fulanun qaribahu*” yang artinya “si Fulan mewarisi (harta) kerabatnya”. Dan “*Waraṣa aban*” yang artinya “ia mewarisi harta bapaknya”. Allah berfirman: *Wawaraṣa Sulaimānu Dawūda*, yang artinya Sulaiman mewarisi Daud. Jadi pengertian *Miraṣ* menurut bahasa adalah berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain, atau dari suatu kaum kepada kaum lain. Sesuatu disini masih bersifat umum, baik harta, ilmu, keluhuran atau kemuliaan. Diantaranya yang berarti demikian adalah Sabda Nabi SAW:

Artinya: Ulama’ adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidaklah meninggalkan warisan dirham dan dinar. Tetapi mereka mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang hendak mengambilnya, hendaknya ia mengambil bagian yang lebih banyak.

Adapun pengertian waris menurut istilah ialah berpindahnya hak milik dari orang yang meninggal kepada ahli warisnya yang hidup, baik yang ditinggalkan itu berupa harta, kebun atau hak-hak syar'iyah.¹³

2. Sumber Hukum Waris

Sumber utama dari hukum Islam, sebagai hukum agama (Islam) adalah nash atau teks yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi SAW serta ijma' para ulama. Ayat-ayat al-Qur'an dan Sunah Nabi yang secara langsung mengatur kewarisan adalah sebagai berikut:

a. Ayat-ayat al-Qur'an

1) QS. An-Nisa' (4): 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا.

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang

¹³ Ash-Shabuni, *Hukum Waris Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), hlm. 49.

meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

QS. An-Nisa' (4) : 12

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ
الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ
لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ
تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ
فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ
مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya

dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun.

Ayat 11 dan 12 merupakan penjelasan waris secara rinci. Allah menjelaskan hukum-hukum waris dan bagian-bagiannya untuk membatalkan hukum waris yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab pada masa Jahiliyah yang melarang wanita dan anak-anak mendapatkan bagian waris dan membolehkan orang-orang yang diharamkan dalam Islam.¹⁴

2) QS. An-Nisa' (4): 7

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا.

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam hukum Islam, bukan hanya laki-laki yang memiliki hak waris, akan tetapi perempuan juga mempunyai hak waris dan agama juga sebagai pelindung hak-hak perempuan. Selain itu, yang lebih utama dalam kewarisan Islam adalah pembagian waris yang adil, bukan pada jumlahnya.¹⁵

¹⁴Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hlm.350.

¹⁵Al-Alamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an* (Jakarta: al-Huda, 2004), hlm.489.

3) QS. An-Nisa' (4) : 176

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنَّ امْرَأَتَكَ لَأُمْرَأَةٌ هَلَكٌ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّلْثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَىٰ

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ayat diatas menjelaskan tentang warisan saudara laki-laki dan saudara perempuan. Dalam ayat ini dijelaskan secara rinci tentang pembagian warisan saudara laki-laki dan perempuan. Saudara perempuan mendapat seperdua dari harta yang ditinggalkan apabila tidak mempunyai anak. Sedangkan saudara laki-laki mendapatkan semua harta dari seorang wanita apabila tidak mempunyai anak.

Untuk dua orang saudara perempuan akan mewarisi dua pertiga dari harta yang ditinggalkannya. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa aturan-aturan yang telah ditetapkan merupakan jalan agar supaya tidak

tersesat dari jalan kebahagiaan dan sesungguhnya jalan yang ditunjukkan Allah adalah jalan yang benar.

b. Sunnah Nabi SAW.

1) Artinya: "Dari Ibnu Abbas r.a. dari Nabi SAW beliau bersabda: berikanlah harta pusaka kepada yang berhak dan sisanya untuk orang laki-laki yang lebih utama/lebih dekat." (HR. Bukhari dan Muslim)

2) Artinya : dari Jabir bin Abdullah berkata : kami keluar bersama Rasulullah SAW , sehingga datang ke kami seorang wanita Anşar di pasar-pasar. Maka datang seorang wanita dengan dua anak perempuannya dan berkata : ya Rasulullah ini dua anak perempuan Şabit bin Qais yang telah syahid terbunuh bersama engkau di perang uhud dan paman keduanya telah mengambil hartanya dan warisannya semua. Dan tidak ada hartanya yang tersisa kecuali pasti diambilnya. Maka apa pendapatmu ya Rasulullah, demi Allah kedua anak perempuan ini tidak bisa menikah kecuali kalau keduanya memiliki harta. Maka Rasulullah SAW bersabda : Allah akan memberikan ketentuannya. (Jabir) berkata : telah turun surat an-Nisa` : 11. maka Rasulullah SAW bersabda : panggilkan untukku wanita itu dan keluarganya, Beliau berkata pada paman keduanya : berikan kepada kedua anak perempuannya $\frac{2}{3}$ dan ibunya $\frac{1}{8}$ dan sisanya untukmu. Abu Dawud berkata : Bisyr salah bukan kedua anak Şabit bin Qais tetapi anak Sa`ad bin Rabi` karena Şabit bin Qais syahid di perang Yamamah.¹⁶

3) Artinya : Dari Sa`ad bin Abi Waqas Ra berkata : Nabi SAW datang untuk menjengukku dan aku berada di Makkah, beliau tidak suka akan meninggal di bumi yang dia telah berhijrah darinya, beliau bersabda : semoga Allah memberikan rahmatnya kepada Ibnu `Afra. Aku berkata : wahai Rasulullah aku wasiatkan seluruh hartaku. Beliau bersabda : "tidak". Aku berkata : separuhnya, beliau berkata : "tidak". Aku berkata : $\frac{1}{3}$. Beliau bersabda : $\frac{1}{3}$ itu banyak, sesungguhnya engkau meninggalkan ahli warismu itu kaya lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka miskin yang meminta-minta kepada orang lain, dan sesungguhnya engkau memberikan nafkah (kepada keluargamu) itu adalah shodaqah, meskipun hanya sesuap makanan yang engkau berikan kepada istrimu, semoga Allah akan mengangkatmu maka manusia bisa mengambil manfaat darimu dan yang

¹⁶ Ahmad Gad, *Shahih Fiqih Sunnah Linnisa`*, (Kairo : Dar al-Ghad al-Gadeed, 2006), hlm.432-434, edisi bahasa Arab.

lainnya terhindar bahaya darimu, padahal pada saat itu dia tidak memiliki ahli waris kecuali hanya seorang anak perempuan.(HR Bukhori no hadits : 2742, Muslim, 4296).

c. Ijma` para ulama.

Para ulama sepakat bahwa wajib membagi harta warisan sesuai dengan al-Qur`an dan as-Sunnah dan saling mewarisi antara sesama muslim itu hukumnya wajib.¹⁷

3. Hal-hal yang Berkaitan dengan Warisan.

Apabila seseorang meninggal dunia, harta benda peninggalannya tidak boleh langsung dibagikan kepada ahli warisnya. Tetapi jika ada hal-hal yang bersangkutan paut dengan warisan, maka hal ini harus diselesaikan lebih dahulu. Adapun hal-hal yang bersangkutan paut dengan warisan yang harus diselesaikan lebih dahulu adalah:¹⁸

- a. Biaya Pengurusan Jenazah.
- b. Melunasi Hutang
- c. Wasiat

4. Rukun dan Syarat Kewarisan

F. Metode penelitian

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Oleh karena itu diperlukan metode-metode yang dapat digunakan selama

¹⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, (Surakarta : penerbit insane kamil, 2009), hlm. 784.

¹⁸ Otje Salman dan Mustafa Haffas, *Hukum Waris Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2002), hlm.6.

penelitian adalah langkah-langkah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas. Uraian mengenai pertanggung jawaban akan membahas mengenai:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *bibliografis*¹⁹, dan karena itu sepenuhnya bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data-data yang berupa naskah-naskah dan tulisan dari buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah Maqāṣid Syari'ah Pembagian Harta Warisan bagi Wanita.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berupaya menyelidiki Maqāṣid Syari'ah Pembagian Harta Warisan bagi Wanita. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis-filosofis*²⁰. Pendekatan historis berarti penelitian yang digunakan adalah penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan Maqāṣid Syari'ah Pembagian Harta Warisan bagi Wanita, sehingga dapat dipelajari faktor lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya.

¹⁹ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 62, lihat juga Sartono kartodirdjo "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (red. Koentjaraningrat), (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 45.

²⁰ Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 25.

Pendekatan *filosofis* digunakan untuk mengkaji dan menganalisis keseluruhan data yang diperoleh dari pendekatan historis.

2. Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan dokumentasi. Dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh.

Adapun sumber data yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan ketentuan Maqāṣid Syari'ah Pembagian Harta Warisan bagi Wanita. Di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Warisan (belajar mudah hukum waris sesuai syariat Islam), (Solo : Rumah dzikir, Abu Umar Basyir, 2006).
- b. Keistimewaan wanita atas pria dalam masalah waris dan nafkah, (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, DR. Shalahuddin Sulthan, 2005).
- c. Pelajaran faraidh, (Lamongan Jawa Timur : perguruan Pondok Pesantren Karangasem, Zakiyah. Ar 1409/1989).
- d. Tafsir al-Qur`anul Karim, (Bairut : maktabah ma`arif, Al-Hafidz Imaduddin Abil Fida` Ismail Ibnu Katsir, 1996).
- e. At-Tafsir al-Kabir, (Mesir : Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Al-Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar).

- f. Fathul Bāry Syarhu Shahihul Bukhari, (Libanon : Dārul kutub al-Ilmiyah, Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalany, 1989).
- g. Shahih Fiqih Sunnah, (Jakarta : Pustaka at-Tazkia, Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, 2008).
- h. Fiqih Sunnah untuk Wanita, (Jakarta Timur : Al-I'tishom cahaya umat, Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim, 2011).

3. Metode Analisis

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu rumusan pada kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan untuk menganalisis data.²¹

Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan analisis data yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif, artinya, data yang muncul berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang diproses melalui pencatatan dan lain-lain kemudian disusun dalam teks yang diperluas.²²

²¹Moleong Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995), hlm. 112.

²²Miles, MB, and A.M. Huberman.. *Qualitative Data Analysis*. (Beverly Hills: Sage Pub. 1984), hlm. 26.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara berurutan dan interaksionis yang terdiri dari tiga tahap yaitu: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Penarikan simpulan atau verifikasi.²³

Pertama, setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah-pilah. *Kedua*, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan simpulan dari data yang telah disajikan pada tahap ke dua dengan mengambil simpulan.

Metode berfikir yang digunakan adalah metode berfikir induktif dan deduktif. Metode deduktif adalah suatu penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus menuju pada pernyataan yang sifatnya umum.²⁴ Adapun metode induktif adalah cara penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum menuju pada pernyataan yang sifatnya khusus.²⁵

Setelah dilakukan analisa dengan metode di atas (dengan meminjam metode-metode yang dibangun oleh perkembangan ilmu pengetahuan) kemudian data dianalisis dengan menggunakan perspektif *Islamic Worldview*, yakni *Taṣwir*: melakukan deskripsi analitis, berdasarkan

²³*Ibid.* hlm. 16

²⁴ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 159.

²⁵ Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Andi Offset. 1993), hlm. 97.

metodologi ilmiah dengan pandangan Islam. Pada tahap ini peminjaman (*borrowing process*) metode-metode yang dibangun oleh perkembangan ilmu pengetahuan perlu dilakukan secara kritis-selektif, dengan menjadikan Islam sebagai *basic of knowledge and science*.

Ta'şil: mengembalikan dan mendasarkan segala masalah kepada sumber ajaran Islam, yakni al-Qur`an dan as-Sunnah dengan pemahaman yang benar, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah dan generasi *as-sabiqun al-awwalun (al-salaf al-Salih)*. Sehingga Islam dalam konteks ini merupakan *basic of knowledge and science*.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yang masing-masing bab mempunyai sub-bab tersendiri. Bab satu berisi pendahuluan yang di dalamnya membicarakan tentang pokok persoalan dan rancangan organisasi penelitian.

Bab dua membahas tentang Maqaşid Syari`ah Pembagian Harta Warisan bagi Wanita sebagai sebuah konsep yang sesuai dengan *worldview* Islam. Bab ini mencoba untuk mempetakan persoalan yang terkait dengan Harta Warisan bagi Wanita menurut al-Qur'an dan as-Sunnah yang sesuai dengan *worldview* Islam. Dari sini bisa dijadikan sebagai dasar pijak untuk membahas berbagai persoalan pokok yang terkait dengan Maqaşid Syari`ah Pembagian Harta Warisan bagi Wanita.

Data tentang Maqāṣid Syari'ah Pembagian Harta Warisan bagi Wanita dituangkan dalam bab tiga.

Sedangkan Bab empat, Hasil dan pembahasan tentang Maqāṣid Syari'ah Pembagian Harta Warisan bagi Wanita.

Bab kelima Penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran untuk rekomendasi penelitian-penelitian mendatang.

